

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Tradisi Lokal

1. Pengertian Tradisi Lokal

Tradisi disebut juga adat istiadat yakni suatu aturan atau tata cara hidup yang diatur oleh manusia itu sendiri yang di mana di dalamnya berisi sebuah unsur kepercayaan yang dibawa oleh nenek moyang yang kemudian kepercayaan tersebut dipercayai dan diamalkan oleh umat manusia hingga generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi dalam Bahasa Latin berasal dari kata *Traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan.¹ Dalam KBBI tradisi dapat diartikan sebagai suatu adat dilakukan secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, secara berkesinambungan, misalnya adat, kebiasaan bahkan kepercayaan.² Selanjutnya pengertian tradisi menurut beberapa ahli, antara lain:

Menurut Van Reusen dalam jurnal yang ditulis oleh Ainur Rofiq yang berjudul *Tradisi Slametan Jawa Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, bahwasannya tradisi merupakan sebuah peninggalan, warisan, aturan-aturan, harta, kaidah-kaidah, adat istiadat ataupun juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah berarti sesuatu yang tetap bisa juga tradisi berubah, tradisi tersebut dapat juga dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga kehidupan manusia dalam keseluruhannya.³ Sedangkan menurut WJS Poerwadarminto mengartikan sebuah tradisi sebagai segala sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan dalam masyarakat secara kesinambungan, contohnya adat, kebiasaan bahkan juga sebuah kepercayaan.⁴

Berbeda dengan Poerwadarminto, Piotr Sztompka dalam Jurnal Ainur Rofiq berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah keseluruhan baik, yang di dalamnya berupa bentuk gagasan

¹ Koentjoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta.: Jambatan.) 170.

² “Arti Kata Tradisi,” accessed March 8, 2023, <https://kbbi.web.id/tradisi>

³ Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 no. 2 (2019): 94.

⁴ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 108.

maupun dalam bentuk material yang bersumber dari masa lalu yang sampai saat ini masih ada dan dilestarikan.⁵

Berbeda dengan yang disampaikan sebelumnya, Bastomi mengartikan sebuah tradisi adalah ruh suatu kebudayaan, dengan adanya sebuah tradisi ini sistem kebudayaan akan menjadi semakin kuat, jikalau tradisi tersebut dimusnahkan, maka dapat sudah dipastikan kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa juga akan menghilang. Penting bahwasannya suatu hal yang dijadikan tradisi pasti sudah dapat dipercaya akan tingkat keefektifan dan keefisiennya selalu beriringan dalam mengikuti perkembangan suatu kebudayaan yang didalamnya meliputi berbagai sikap dan juga perbuatan dalam menyelesaikan persoalan, maka tak kala tingkat kefisiennya dan keefisiennya rendah, maka secara perlahan tradisi tersebut tidak akan dipakai lagi oleh masyarakat dan tidak akan menjadi tradisi lagi, begitu juga sebaliknya, tradisi akan tetap dipertahankan oleh masyarakat bilamana masih dinilai relevan dan masih sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat pewarisnya.⁶ Harapandi Dahri dalam mengartikan tradisi berbeda dengan apa yang disampaikan sebelumnya menurutnya, tradisi adalah berbagai macam norma, aturan, kaidah dan simbol yang berlaku dalam masyarakat yang dilaksanakan secara terus – menerus yang menjadi sebuah suatu kebiasaan.⁷

Dari beberapa pendapat terkait tradisi di atas, dapat ditarik benang merah bahwasannya tradisi merupakan sebuah sesuatu tindakan atau perbuatan yang menjadi kebiasaan yang telah dilaksanakan sudah sejak dulu dan telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat yang biasanya dari suatu negara, waktu, kebudayaan, atau agama yang sama, hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi ialah terdapat adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis, karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi dapat hilang atau punah. Selain itu sebuah tradisi bisa saja berubah maupun tetap bertahan tergantung sebuah tradisi tersebut masih relevan dan sesuai dengan situasi serta kondisi di dalam masyarakat.

⁵ Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15 no.2 (2019): 95.

⁶ Rahmat Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1973), 18.

⁷ Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 96.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lokal dibagi menjadi tiga arti, Pertama, sebagai ruang yang luas. Kedua, terjadi (di satu tempat, terbatas, tidak merata dan setempat). Ketiga, disuatu tempat (terkait pembuatan, produksi, tumbuh, hidup dan sebagainya).⁸ berikut beberapa pengertian tradisi lokal dari beberapa ahli yakni, antara lain:

Menurut Nawawi Ismail, tradisi lokal merupakan ide, akitivitas atau hasil dari aktivitas manusia dalam suatu lingkungan kelompok masyarakat tertentu yang masih tumbuh serta berkembang secara sadar dalam kehidupan masyarakat yang disepakati dan dijadikan sebuah pedoman bersama yang diwariskan secara turun-temurun.⁹

Menurut Tahir Widodo dalam dalam jurnal yang ditulis oleh Firdea tradisi lokal merupakan suatu kebiasaan yang terdapat di sebuah desa atau yang berada ditengah masyarakat yang keberadaannya diakui serta dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena dari kebiasaan atau tradisi tersebut sebagai bentuk pembeda dari daerah yang lain.¹⁰

Jadi, tradisi lokal merupakan sebuah sesuatu kebiasaan yang telah dilaksanakan sudah sejak lama dan telah menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang dilakukan disuatu lingkup masyarakat tertentu atau daerah/tempat tertentu. Misalnya, tradisi Sekaten yang ada di Yogyakarta, Tradisi Tepung Tawar yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu yang ada di daerah Sintang Kalimantan Barat.

2. Bentuk-bentuk Tradisi

Bambang Pranowo dalam buku yang berjudul *Memahami Islam Jawa*, studi Geertz *The Religion of java* yang dipengaruhi oleh analisis Robert Redfield, membagi bentuk tradisi menjadi dua yakni tradisi kecil dan tradisi besar. konsep ini seringkali dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama.

Pertama, tradisi besar (*great tradition*) dalam tradisi ini berisi orang-orang reflektif. Dalam tradisi besar biasanya dikembangkan dalam sekolah-sekolah atau kuil-kuil yang dikembangkan dan diwariskan secara sadar, seperti tradisi yang

⁸ Lokal, "Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2022, <https://kbbi.web.id/lokal>. Diakses pada 30 Desember 2022.

⁹ Nawawi Ismail, *Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal* (Bandung: Lubuk Agung, 2011), 44.

¹⁰ Fidhea Aisara, N Nursaptini, and Arif Widodo, 'Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar', *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9 no.2 (2020): 148.

dilakukan oleh para filsuf, teolog, sastrawan, ulama, kaum terpelajar dan sebagainya, sebagai contoh adalah tradisi Sekaten yang ada di Yogyakarta, Tradisi Grebeg Besar di Demak dan lain-lain. Dalam tradisi-tradisi tersebut diwariskan dengan penuh kesadaran tidak hanya apa adanya (*taken for granted*).

Kedua, tradisi kecil (*little tradition*) dalam tradisi ini sebagian besar berisikan orang-orang yang berisikan orang-orang yang tidak reflektif. Dalam tradisi kecil berjalan serta bertahan dalam kehidupan kalangan kecil yang dinilai tidak berpendidikan dalam masyarakat desa. Tradisi orang-orang kecil merupakan hal-hal yang diterima dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diselidiki secara kritis atau dianggap patut diperbarui dan diperbaiki.¹¹ Sebagai contohnya adalah tradisi potong jari yang ada di Papua, tradisi adu betis yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam tradisi tersebut tidak pernah diteliti disaring pengembangannya.¹²

Penulis menyimpulkan konsep yang dinyatakan oleh Robert Redfield di atas secara garis besar menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia yang berada disuatu wilayah terdapat dua macam bentuk tradisi yang dikategorikan yaitu, tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*).

B. Konsep Dasar Etika

1. Pengertian Etika

Kata etika sudah tidak asing lagi didengar ditelinga, begitu banyak orang-orang menggunakan istilah tersebut dalam berbagai kesempatan. Misalnya dalam bisnis, komunikasi dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dalam buku K. Bertens kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, *ethos* yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yakni tempat tinggal yang biasa, adat, akhlak, watak, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak dari kata (*ta etha*) yang artinya adat kebiasaan, dan dari latar belakang terakhir inilah terbentuknya istilah etika yang oleh salah satu filsuf Yunani yaitu Aristoteles (384-322 s.M) sudah digunakan untuk menunjukkan filsafat moral atau filsafat etika. Jadi, jika membatasi diri terhadap asal-usul kata di atas,

¹¹ Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 80-81.

¹² Bambang Pranowo, *Memahani Islam Jawa*, 17.

maka etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika dijelaskan dalam tiga arti. Pertama, etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Kedua, etika merupakan kumpulan dari nilai atau asas berkenaan dengan akhlak. Ketiga, etika merupakan nilai mengenai benar atau salah yang dianut oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat.¹⁴

Adapun pengertian etika dari beberapa ahli, sebagai berikut: Menurut Dr. Jahayu S. Praja dalam buku yang berjudul *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* menjelaskan bahwa etika merupakan sebuah penyelidikan filsafat terkait kewajiban-kewajiban manusia serta perbuatan manusia yang dilihat dari segi baik atau buruknya sebuah perbuatan tersebut.¹⁵

Menurut Franz Magniz Suseno etika merupakan ilmu yang mencari sebuah orientasi atau ilmu yang memberikan arah serta pijakan terhadap perbuatan manusia.¹⁶ Secara sederhananya etika dapat juga dikatakan sebagai sebuah sikap kritis terkait tingkah laku perbuatan yang baik atau tidak baik untuk dilakukan oleh manusia.

Etika dalam sudut pandang filsafat dipandang sebagai cabang dari aksiologi, Aksiologi berasal dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori, jadi aksiologi dapat disimpulkan sebagai teori tentang nilai. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai teori tentang nilai yang berkaitan dengan manfaat dari sebuah ilmu yang diperoleh. Nilai yang dimaksudkan merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan berbagai pertimbangan terkait apa yang dinilai, bagaimana pengetahuan menyelidiki hakikat nilai dalam kata lain aksiologi itu nantinya akan terkait kemanfaatan ilmu.

¹³ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 4.

¹⁴ "Arti Kata Lokal - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed December 30, 2022, <https://kbbi.web.id/lokal>.

¹⁵ Juhaya, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: PT Kencana, 2020), 42.

¹⁶ Franz Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke-19* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1997), 5.

Dari situ aksiologi melahirkan tindakan moral (etika) dan mengekspresikan keindahan (estetika).¹⁷

Dalam kehidupan sehari-hari etika sering disamakan dengan moral. Moral berasal dari kata *mores* yang mempunyai arti cara hidup atau adat. Terdapat perbedaan antara etika dengan moral. Moral lebih tertuju terhadap suatu tindakan atau perbuatan yang sedang dinilai dan juga berisi system ajaran tentang nilai baik dan buruk. Sedangkan, etika adalah pengkajian secara mendalam tentang sistem nilai yang ada, jadi etika sebagai suatu ilmu adalah cabang dari filsafat yang membahas system nilai (moral) yang berlaku. Moral adalah ajaran terkait nilai baik buruk yang diterima dengan apa adanya, sedangkan etika adalah kajian tentang moral yang bersifat kritis dan rasional.¹⁸ Dari pengertian keduanya, dapat dipahami bahwa etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat praktis.

Etika terbagi menjadi dua jenis, yakni etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif lebih menekankan pada sebuah pengkajian ajaran moral yang berlaku di masyarakat, membicarakan masalah baik-buruk tindakan manusia dalam hidup bersama, sedangkan etika normatif merupakan suatu kajian terhadap ajaran norma baik buruk sebagai suatu fakta, tidak perlu mengajukan alasan yang rasional terhadap ajaran tersebut, cukup dengan merefleksikan mengapa hal tersebut menjadi sebuah suatu keharusan.¹⁹ Etika normatif terbagi menjadi dua, yakni etika umum dan etika khusus, etika umum yang membicarakan tentang tindakan baik-buruk secara umum atau universal, sedangkan etika khusus membicarakan pertimbangan baik-buruk dalam bidang tertentu. Etika khusus juga menerapkan prinsip-prinsip umum seperti etika sosial, etika kerja.²⁰

Secara garis besar tema pokok filsafat moral adalah berhubungan dengan baik atau buruk, bagaimana sebuah

¹⁷ Asep Saepullah, "John Stuart Mill's Concept of Utilitarianism: Relevance to Islamic Sciences or Thought," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 11, no. 2 (2020): 11.

¹⁸ Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika Dan Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan", *Jurnal Humanika* 17 no.1 (2013), 82-84.

¹⁹ Agnes Betresia, "Korupsi Bantuan Sosial COVID-19: Analisis Implementasi Etika Normatif Pejabat Publik Di Indonesia COVID-19," *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 3, no. 2 (2021): 11.

²⁰ Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika Dan Ilmu", *Jurnal Humanika*, 85.

tindakan manusia yang disebut baik dan bagaimana disebut buruk, apakah baik buruk tersebut melekat ataukah kesepakatan sosial. Sedangkan, dalam merefleksikan baik atau buruk sebuah tindakan tersebut filsafat moral menawarkan berbagai perspektif/pilihan tergantung pada tokoh siapa yang dibuat rujukan.²¹

2. Aliran- aliran Etika

Terdapat beberapa aliran-aliran besar yaitu diantaranya, aliran deontologi, aliran etika teleologi dan aliran etika keutamaan. Untuk memudahkan dalam memahami aliran-aliran etika tersebut, berikut akan dijelaskan secara garis besar oleh peneliti tentang inti dari pemikiran masing-masing aliran tersebut..

a. Etika Deontologi

Etika deontologi adalah istilah yang berasal dari Bahasa Yunani *deon* yang artinya kewajiban serta *logos* yang berarti ilmu atau teori. Etika deontologi memandang bahwa suatu tindakan dinilai baik atau tidaknya sesuai dengan kewajiban. Etika Deontologi tidak mempermasalahkan akibat dari tindakan tersebut baik ataupun tidak. Kebaikan adalah ketika seseorang melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya.²²

Tokoh yang mengemukakan teori etika deontolog ini adalah Immanuel Kant (1734-1840). Kant menolak bahwasannya akibat dari sebuah perbuatan sebagai dasar dalam menilai perbuatan tersebut, karena bagi Kant akibat tadi tidak menjamin ke universalitas dan konsistensi dalam berbuat dan menilai sebuah suatu tindakan. Kewajiban moral merupakan sesuatu yang sudah ada dan tertanam dalam setiap diri individu manusia yang bersifat universal yang artinya manusia dalam dirinya sudah dibekali dengan pemahaman suatu tindakan itu baik atau buruk.²³

b. Etika Teleologi

Dalam Bahasa Yunani teleologi berasal dari kata *telos* yang artinya tujuan atau akhir dan *logos* artinya ilmu atau teori Jadi, teleologi artinya suatu tindakan dikatakan baik atau buruk dilihat dari hasil akhir atau tujuan tindakan

²¹ Sri Rahayu Wilujeng, "Filsafat, Etika Dan Ilmu", *Jurnal Humanika*. 87.

²² Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika" *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, 6.2 (2018), 207.

²³ Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, 44-45.

tersebut, istilah teleologi dikemukakan oleh filsuf asal Jerman yakni Christian Wolff yang merupakan filsuf asal Jerman pada abad ke-18, ia merupakan salah seorang tokoh utama rasionalisme. Penilaian terhadap kebenaran didasari dengan akal pikiran, dalam pandangan beliau pemerolehan pengetahuan oleh rasio atau akal tetap memerlukan pengalaman empiris dari dunia nyata. Wolff merupakan murid dari Gottfried Leibniz, dalam pembagian filsafat, Wolff menjadikan logika sebagai cabang filsafat yang paling awal.²⁴

Etika teleologi memandang bahwasannya suatu tindakan baik atau tidaknya dapat dilihat dari tujuan atau akibat dari perbuatan tersebut, kalau akibat atau tujuan perbuatan itu baik maka boleh untuk dilakukan (baik), begitu sebaliknya jika tujuan atau akibat dari perbuatan tersebut buruk maka tidak boleh untuk dilakukan.²⁵

Dari etika teleologi ini kemudian muncul etika egoisme etis yang memandang suatu tindakan baik atau buruk berdasarkan tujuan akhir atau akibat bagi pelakunya dan dibenarkan mengejar kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan etika utilitarianisme yang memandang bahwa baik atau buruknya sesuatu tindakan berdasarkan tujuan akhir atau akibatnya bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang yang terdampak.²⁶

c. Etika Keutamaan

Etika keutamaan juga biasa disebut *virtue ethic*. Secara etimologi kata keutamaan merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris *virtue* yang artinya saleh atau kesalehan, kebajikan dan *ethic* yang artinya etika. Jadi, etika keutamaan adalah etika yang tidak mempersoalkan akibat dari suatu perbuatan dan tidak juga berdasarkan pada penilaian moral pada kewajiban terhadap hukum moral universal, akan tetapi pada sebuah pengembangan karakter moral yang dibangun dengan cara meneladani tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh tokoh besar atau panutan.

Tokoh yang mempopulerkan adalah Aristoteles, dia menyatakan bahwa keutamaan adalah sifat atau karakter

²⁴ “Tokoh Etika Teleologi Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia,” accessed February 21, 2023, https://id.wikipedia.org/wiki/Christian_Wolff.

²⁵ Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, 49.

²⁶ Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, 52

yang nampak dalam tindakan kebiasaan yang artinya dilakukan secara terus-menerus tidak hanya dilakukan kadang-kadang saja. Jadi, etika keutamaan adalah teori tentang etika yang berpandangan bahwa moralitas tidak hanya terpaku pada pada benar atau salahnya tindakan manusia menurut norma atau prinsip moral tertentu, melainkan dengan baik atau buruknya perilaku watak manusia.²⁷

C. Konsep Etika John Stuart Mill

1. Biografi

John Stuart Mill lahir di Pentonville London Inggris pada tahun 1806 yang terkenal sebagai tokoh sosial politik dan pemikir etika (filsuf etika), terutama beraliran utilitarian. Memiliki ayah bernama James Mill dan ibu Harriet Barrow. Ayah yang berkecimpung di dunia politik, ekonomi, dan filsafat, membuat John Stuart Mill mempunyai masa depan yang bisa dikatakan cerah. Bahkan ayahnya juga merupakan kerabat dekat dari filsuf etika yakni, Bentham.

Kepribadian Mill yang kritis sudah mulai terbentuk pada saat masih kecil. Pada usianya yang baru delapan tahun, Mill sudah mulai belajar Bahasa Latin serta diangkat sebagai pemimpin untuk anak-anak yang lebih muda dari lingkungan keluarganya. Pada waktu itu bacaan utamanya adalah tentang sejarah, disamping itu Mill juga membaca karya-karya Latin dan Yunani yang diajarkan secara umum, kemudian pada saat Mill berusia sepuluh tahun dia dapat membaca karya-karya Plato dan Demosthenes dengan mudahnya. Ayahnya juga berpikir bahwa penting bagi Mill untuk belajar untuk menulis puisi, salah satu formula puitisnya yang paling awal adalah kelanjutan dari *ilias*, diwaktu istirahatnya Mill gunakan waktunya untuk membaca ilmu-ilmu tentang pengetahuan alam dan novel-novel yang populer pada waktu itu, seperti novel Don Quixote dan novel Robinsin Crusoe.

Kemudian pada saat usianya mencapai dua belas tahun beliau sudah mahir dalam menggunakan bahasa Yunani, dari mulai teks sastra, sejarah dan sebagainya. Inilah yang membuat Mill lebih mudah dalam memahami pemikiran para tokoh filsuf

²⁷ Fahrul Siregar, "Etika Sebagai Filsafat Ilmu (Pengetahuan)", *Jurnal De'Rechtsstaat* 1, no. 1 (2015): 14.

terdahulu, tidak terkecuali juga karya-karya dari bapak ekonomi kapitalis Adam Smith.²⁸

Mill memutuskan untuk mengikuti ayahnya untuk bekerja di perusahaan Hindia Timur Britania, Mill juga melakukan studi di salah satu Universitas di London yakni di Universitas Kolese, untuk mengikuti kuliah salah satu filsuf terkemuka filsafat hukum John Austin. Selain itu, Mill juga terpilih sebagai Anggota Kehormatan Luar Negeri dari American Academy of Art And Sciences di tahun 1856.²⁹

Pada tahun 1851 Mill menikah dengan Harret Taylor setelah 21 tahun menjalin persahabatan yang akrab. Ketika baru ketemu Taylor sudah menikah. Pada tahun 1849 suami Taylor meninggal, setelah dua tahun kepergian suami Taylor memutuskan untuk menikah dengan Mill, Mill terpilih menjadi anggota Philosophia Society pada tahun 1867 dia juga merupakan ayah baptis filsuf Bertand Russell, mengenai agamanya mill adalah seorang agnostic dan skeptis, Mill meninggal pada tahun 1873 karena penyakit yang dideritanya di Avignon, Prancis yang dimakamkan di samping makam istrinya tersebut

2. Karya-karyanya

Mill mempunyai banyak karya selain beliau adalah tokoh terkemuka dari aliran utilitarianisme, beliau juga seorang teoritikus. Mill mulai terkenal pada saat karya beliau yang berjudul *System of logic* yang terbit pada tahun 1843 yang setelah itu beliau lanjutkan untuk menulis karyanya dengan judul *The Principles of Political Economy* pada tahun 1859, *Utilitarianism* pada tahun 1861.

Karya selanjutnya adalah *Subjection of Women* pada tahun 1869 dan karyanya yang terkenal *On Liberty* tahun 1859 yang merupakan bentuk pembelaan kebebasan individual terhadap segala penyamarataan masyarakat dan juga mengandung konsep utilitarianisme. Auto biografinya terbit pada tahun 1873 yang ditulis oleh Helen Taylor. Setahun setelah meninggalnya tiga esai milik Mill juga terbit tahun 1874.³⁰ Dalam bukunya *On Liberty* di dalamnya menguraikan gagasan dalam memihak kebebasan untuk berbicara, bagi Mill perlu

²⁸ Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika*, 177.

²⁹ Karnia Putri Pangestu, "Profil - John Stuart Mill - Merdeka.Com," n.d., <https://m.merdeka.com/john-stuart-mill/profil>. Diakses pada 21 Desember 2022

³⁰ Saepullah, *John Stuart Mill's Concept of Utilitarianism*, 4.

adanya diskursus yang bebas untuk meningkatkan progress intelektual serta sosial.³¹

3. Latar belakang utilitarianisme

Kemunculan utilitarianisme berangkat dari situasi di mana berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tahu alternatif mana yang dapat dipilih manakah tolok ukur tindakan yang bermoral atau yang baik itu. Utilitarianisme menawarkan bahwasannya yang baik atau bermoral itu yang memberi manfaat atau kegunaan.

Utilitarianisme berasal bahasa latin dari kata *utilis* yang berarti berguna atau manfaat. Teori ini biasanya sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*).³² Jeremy Bentham merupakan filsuf asal Inggris yang pertama merumuskan etika utilitarianisme sebagai kebahagiaan yang sebesar mungkin bagi jumlah yang sebesarnya mungkin. Bentham memaknai kebahagiaan dengan *the greatest number* yakni karena suatu tindakan atau perbuatan yang etis atau bermoral tersebut dapat untuk dirasakan oleh semua individu atau orang melalui kebahagiaan, karena sifat kebahagiaan tersebut haruslah tidak memihak dan bisa dirasakan oleh siapapun.³³

Pandangan tentang utilitarianisme pada dasarnya merupakan suatu paham etis-etika yang memposisikan tindakan atau perbuatan bisa dikatakan baik bila mana memberikan efek kebermanfaatannya atau memberikan faedah, dan menguntungkan. Sedangkan tindakan yang tidak baik adalah tindakan yang memberi akibat pada pelakunya rasa sakit, penderitaan atau kerugian. Kebahagiaan tersebut menurut pandangan utilitarianisme tidak memihak karena pada dasarnya setiap orang menginginkan kebahagiaan bukannya penderitaan atau rasa sakit. Oleh sebab itu konsep utilitarianisme berdasar pada kebahagiaan sebagai batu uji suatu moralitas yang sifatnya menjunjung tinggi kebahagiaan kesejahteraan kebahagiaan yang tidak memihak, (*importia promotion of well-being*).

³¹ Saepullah, *John Stuart Mill's Concept of Utilitarianism*, 8.

³² Fabianus Fensi, "Menafsir Ahok Dari Perspektif Etika Utilitarianisme (Analisis Hermeneutik Pada Komunikasi & Tindakan Politik)", *Jurnal Semiotika* 10, no 2 (2026): 63.

³³ Endang Pratiwi, Theo Negoro, and Hassanain Haykal, "Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum", *Jurnal Konstitusi* 19, no. 2 (2022): 73.

Hal tersebut diperkuat oleh Franz Magniz Suseno dalam buku *13 Tokoh Etika (sejak zaman Yunani sampai abad 19)* yakni ada beberapa poin yang melatar belakangi utilitarianisme. Kemunculan utilitarianisme berangkat dari situasi di mana berhadapan dengan berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tahu alternatif mana yang dapat dipilih manakah tolok ukur tindakan yang bermoral atau yang baik itu yang kebanyakan teori etika berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan melekat pada tindakan itu sendiri. Berlainan dengan itu, utilitarianisme mengukur moralitas merupakan tindakan dari akibat-akibatnya. Dengan kata lain apabila akibat tindakan tersebut baik, maka secara moral tindakan itu betul, begitu sebaliknya. Apabila tidak baik maka tindakannya salah.³⁴

Setelah itu timbul pertanyaan dari para pemikir etika yakni akibat mana yang dinyatakan baik. Utilitarianisme, menawarkan bahwa akibat yang baik adalah yang berguna (*utilis*) atau memberikan manfaat. Kemudian bagi siapa prinsip kegunaan tersebut ditujukan, bila dijawab egoisme etis, jawabannya berprinsip yang baik bagi dirinya sendiri, berbeda dengan prinsip utilitarianisme yang baik bagi semua orang yang terdampak pada sesuatu tindakan tersebut yang nantinya berakibat pada kepada kebahagiaan. Namun penentuan itu masih dirasa belum lengkap yakni kebahagiaan yang seperti apa yang dimaksudkan, bagi utilitarian kebahagiaan adalah nikmat serta kebebasan dari perasaan yang terhindar dari rasa sakit atau tidak enak dan juga mengusahakan kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang.³⁵

K. Bertens membedakan utilitarianisme menjadi dua macam, yakni utilitarianisme tindakan dan utilitarianisme aturan. Prinsip yang pertama dari utilitarianisme tindakan adalah bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakanmu itu menghasilkan suatu kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Sedangkan prinsip utilitarianisme aturan adalah bertindaklah menurut peraturan yang pelaksanaannya tersebut akan menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.³⁶

Berangkat dari latar belakang tersebut secara umum, konsep utilitarianisme dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan

³⁴ Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika*, 178.

³⁵ Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika*, 179.

³⁶ Bertens, *Etika*, 79.

atau perbuatan yang secara moral benar atau baik adalah memberikan kegunaan atau kebermanfaatn yang berakibat kebahagiaan bagi paling banyak orang.³⁷ Beberapa tokoh pemikir berupanya menyempurnakan prinsip etika utilitarianisme yang salah satunya adalah filsuf asal Inggris yakni John Stuart Mill.

4. Etika utilitarianisme John Stuart Mill

John Stuart Mill tetap mempertahankan prinsip utilitarianisme, tetapi mencoba untuk memperbaiki dan menjelaskan serta merekonstruksi sedemikian rupa yang tertulis dalam karya bukunya yang berjudul *Utilitarianism* 1864. Beliau memulai dengan merumuskan prinsip *utility* atau kegunaan sebagai prinsip dasar dari moralitas. Dengan maksud tindakan haruslah benar ketika condong kepada kebahagiaan dan salah ketika berkebalikan dari kebahagiaan.

Bagi Mill tindakan harus dianggap baik sejauh mana cenderung mendukung kebahagiaan dan salah bilamana menghasilkan kebalikan kebahagiaan artinya kebahagiaan disini yang dimaksud adalah terhindar dari rasa sakit. Mill mengatakan dua hal. Pertama batu uji moralitas suatu perbuatan atas tindakan diukur dari sejauh mana mengarah pada kebahagiaan, selanjutnya yang kedua, kebahagiaan itu sendiri terdiri dari perasaan senang yang terhindar dari perasaan sakit atau kecewa dan sebagainya.³⁸

Mill melihat bahwasannya ada orang yang menginginkan selain kebahagiaan, misalnya adalah keutamaan atau uang. Tetapi hal tersebut tidak membuktikan bahwa memang manusia tidak menginginkan selain kebahagiaan. Bagi Mill hal tersebut merupakan sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan. Karena manusia menyadari hanya dapat bahagia bila mana memiliki keutamaan, lama-lama keutamaan-keutamaan tersebut dikaikan erat dengan kebahagiaan sehingga keutamaan menjadi bagian dari kebahagiaan. John Stuart Mill berpendapat bahwa kebahagiaan memang harus terbangun atas beberapa unsur/komponen seperti keutamaan yang diinginkan dalam dirinya sendiri, bagi Mill hal tersebut tidak diluar kebahagiaan melainkan bagian dari kebahagiaan itu sendiri.³⁹

³⁷ Magniz-Suseno, *13 Tokoh Etika*, 180.

³⁸ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari (Yogyakarta: BASABASI, 2020), 11-13.

³⁹ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, 15.

Mill menanggapi tuduhan bahwasannya utilitarianisme tidak bisa menjadi wadah bagi keadilan dan tidak bisa menjamin hak untuk masyarakat. Beliau berpendapat bahwa perlakuan adil dan jaminan hak bagi masyarakat adalah persyaratan agar dapat merasakan kesejahteraan, atas dasar hal tersebut menghormati hak yang lain serta berkewajiban bertindak adil dituntut prinsip kegunaan atau *utility*.⁴⁰ K. Bertens menggaris bawahi dua pendapat terpenting Mill dalam perumusan kembali konsep utilitarianisme.

Pertama, John Stuart Mill memiliki pandangan berbeda dari Bentham terkait konsep utilitarianisme. Terdapat dua poin mendasar yang membedakannya. Poin pertama Mill tidak sependapat dengan Bentham tentang tolok ukur kuantitatif mengenai nilai-nilai kebahagiaan dan kesejahteraan dari banyak orang. Bagi Mill yang menjadi tolok ukur tidak hanya sekedar kuantitasnya atau jumlahnya saja. Melainkan kualitasnya juga turut mendapat perhatian juga. Sebab ada kebahagiaan yang mutunya lebih tinggi standarnya. Serta ada juga yang memiliki kedudukan yang rendah.

Selanjutnya yang kedua, kebahagiaan yang menjadi norma etis ialah kebahagiaan dari semua orang yang terkena dampak dari kejadian, bukan hanya kebahagiaan satu orang saja yang barangkali bertindak sebagai pelaku utama. Kebahagiaan satu orang bagi Mill tidak dianggap lebih penting dari kebahagiaan orang lain. Sebagaimana yang dikatakan Mill, *every body to count for one, nobody to count for more than one*. Dengan kata lain suatu tindakan dinilai baik bilamana kebahagiaan melebihi jumlah ketidakbahagiaan, dimana kebahagiaan semua orang yang ikut dihitung dengan cara yang sama.⁴¹

Mill melakukan rekonstruksi ulang terhadap utilitarianisme sebelumnya yang digagas oleh pamannya Bentham, apa yang telah dipandang penting oleh Bentham, tidak lagi menjadi tujuan utama, hal tersebut disebabkan suatu kesadaran bahwa jika pendidikan yang memadai dan layak bagi seluruh lapisan masyarakat belum tercapai, maka secara sosial kesetaraan tidak akan pernah terwujud.

Bagi Mill utilitarianisme sebelumnya memiliki banyak kelemahan. Kesenangan spiritual dan persahabatan intelektual

⁴⁰ John Stuart Mill, *Utilitarianisme*, Terj. Artika Sari, 83.

⁴¹ K. Bertens, *Etika*, 250.

haruslah dinilai lebih bernilai dibandingkan kepuasan fisik semata, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya sebagian kesenangan ada bernilai lebih tinggi daripada kesenangan sebagian lainnya. Secara umum manusia lebih memilih kejayaan hidup mereka dan berjuang untuk menjalani pengalaman-pengalaman sejatinya daripada memenuhi kepuasan yang hanya sesaat atau fisik semata. Meskipun kesenangan dalam sebuah kehidupan menuntut upaya untuk berusaha, seperti seseorang yang belajar matematika untuk menyelesaikan masalah dalam hitungan, namun usaha tetap bernilai, sebab kesenangan lebih besar daripada seseorang hanya pasif duduk saja. Meskipun demikian yang menjadi pertanyaan ialah otoritas mana yang berhak menentukan bahwa ada sebagian kesenangan lebih tinggi dan ada pula kesenangan yang lebih rendah.

Dengan demikian, yang harus dilakukan adalah melaksanakan pendidikan secara umum kepada masyarakat tentang hal yang berguna (membahagiakan). Ketika pendidikan semacam ini telah tercapai, maka pilihan-pilihan dari orang terdidik tersebut adalah milik mereka sendiri, dan tidak seorang pun juga mempunyai hak untuk turut campur di dalamnya, ketika sudah sampai pada fase ini suatu masyarakat memiliki hak untuk menginformasikan kepada anak-anak kecil dan dewasa mereka mengenai apa yang seharusnya mereka pilih. Konsep ini mirip paternalism dan hal tersebut Mill mendukungnya.⁴²

Dapat disimpulkan bahwa teori etika utilitarianisme John Stuart Mill dapat dirumuskan sebagai berikut yakni, suatu tindakan dikatakan baik bilamana memberikan manfaat atau kegunaan yang berakibat pada kebahagiaan bagi paling banyak orang (kebahagiaan terbesar). Kebahagiaan sendiri adalah perasaan senang, nikmat (*pleasure*) yang terbebas dari rasa sakit. Perasaan nikmat sendiri terbagi menjadi dua yakni jasmani dan rohani, diantara keduanya nikmat rohanilah yang diutamakan dikarenakan nikmat rohani dirasa lebih tinggi daripada nikmat jasmani atau fisik semata. Bagi yang menginginkan selain kebahagiaan (keutamaan, uang) bagi utilitarianisme hal tersebut adalah bagian dari sarana mencapai kebahagiaan. Sebagai contoh, dalam pembangunan sebuah pabrik terdapat pro dan kontra, pihak mayoritas setuju dengan pembangunan pabrik karena dinilai dapat meningkatkan kesejahteraan dengan bekerja bagi masyarakat, tetapi disisi lain pihak minoritas tidak setuju

⁴²John Stuart Mill, *Utilitarianisme*. Terj. Artika Sari, 27-29

karena dinilai dapat mencemari lingkungan yang disebabkan limbah pabrik. Jika dilihat dari sudut pandang etika utilitarianisme John Stuart Mill hal tersebut dinilai baik karena, memberikan manfaat yang besar serta bagi paling banyak orang, bagi utilitarianisme kebahagiaan terbesar yakni kebahagiaan mayoritas yang lebih diutamakan.

Dari penjelasan di atas, konsep etika utilitarianisme dapat dikategorikan masuk ke dalam aliran etika teleologi, dikarenakan keduanya mempunyai kesamaan yakni melihat suatu tindakan yang benar atau salah dari akibat atau tujuan yang dihasilkan, jika aliran etika teleologi menganggap bahwa apabila akibat yang diusahakan baik maka tindakan itu secara moral betul, etika utilitarianisme menganggap suatu tindakan dikatakan baik bilamana akibatnya memberikan manfaat.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian yang dilaksanakan oleh peneliti, penelitian yang membahas tradisi haul R.M Datuk Singo Proyo dalam perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill peneliti merasa belum ada, tetapi peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema, antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *Tradisi Mungghahan Dalam Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill*, yang ditulis oleh M. Bima Karim Amrullah yang menjelaskan tentang pelaksanaan dan pandangan masyarakat terkait tradisi haul yang kemudian dilihat dengan perspektif etika utilitarianisme Mill.⁴³ Adapun persamaan terhadap karya peneliti adalah sama-sama menggunakan etika utilitarianisme sebagai teori untuk melihat fenomena, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek fenomena yang terjadi.

Skripsi yang berjudul *Problem Etis Digital Art Ditinjau Dari Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill*, yang ditulis oleh Dafa Putra Rahaditya yang didalamnya menjelaskan tentang problem etis digital art yang kemudian menggunakan teori etika utilitarianisme John Stuart Mill.⁴⁴ Adapun persamaan terhadap karya peneliti adalah sama-sama menggunakan etika utilitarianisme untuk melihat fenomena tersebut, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji.

⁴³ M. Bima Karim Amrullah, "Tradisi Mungghahan Dalam Perspektif Etika Utilitarianisme John Stuart Mill" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 60.

⁴⁴ Dafa Putra Rahaditya, "Problem Etis Digital Art Ditinjau Dari Perspektif Utilitarianisme John Stuart Mill" (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2021), 70.

Tulisan dalam Jurnal karya Asep Saepullah yang berjudul *Konsep Etika Utilitarianisme John Stuart Mill Dan Relevansinya Terhadap Ilmu-Ilmu Atau Pemikiran Keislaman*, yang menjelaskan bagaimana teori etika utilitarianisme John Stuart Mill dan relevansinya terhadap ilmu-ilmu ataupun pemikiran keislaman terletak pada pandangan islam pada dalil aqli dan naqli baik berupa ajaran normatif maupun historis, keduanya memiliki hubungan erat dalam menentukan tindakan yang mengarahkan kepada perbuatan baik yang memaksimalkan pada kebahagiaan bagi banyak orang.⁴⁵ Adapun persamaan terhadap karya peneliti terletak pada pembahasan tentang etika utilitarianisme John Stuart Mill, sedangkan untuk perbedaannya terletak pada objek yang akan dikaji yaitu tentang etika utilitarianisme John Stuart Mill.

Tulisan dalam Jurnal karya Dwi Edi Wibowo Universitas Pekalongan yang berjudul *Penerapan Konsep Utilitarianisme Untuk Mewujudkan Perlindungan Konsumen Yang Berkeadilan Kajian Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 1/Pojk.07/2013 Tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan*, yang menjelaskan tentang konsep utilitarianisme untuk mewujudkan keadilan bagi konsumen dalam kajian otoritas jasa keuangan.⁴⁶ Adapun persamaan terhadap karya peneliti adalah terletak pada etika utilitarianisme Mill sebagai teori melihat fenomena yang terjadi, sedangkan untuk perbedaannya terletak yaitu, pada objek yang akan dikaji dengan etika utilitarianisme Mill.

Secara umum persamaan dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada etika utilitarianisme sebagai teori untuk melihat fenomena yang terjadi, sedangkan untuk perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah peneliti belum menemukan obyek penelitian (tradisi) Haul R.M Datuk Singo Proyo di Desa Gondangmanis yang dilihat dari sudut pandang etika utilitarianisme di atas. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan atau wadah perbandingan dalam melakukan penelitian lain ataupun yang berkelanjutan.

⁴⁵ Saepullah, "John Stuart Mill's Concept of Utilitarianism: Relevance to Islamic Sciences or Thought.": 17.

⁴⁶ Dwi Edi Wibowo, "Penerapan Konsep Utilitarianisme Untuk Mewujudkan Perlindungan Konsumen Yang Berkeadilan Kajian Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 1/POJK.07/2013 Tentang Perlindungan Konsumen Sektor Jasa Keuangan", *Syariah: Jurnal Hukum Dan Pemikiran* 19 no.1 (2019): 29.

E. Kerangka Berfikir

Tradisi merupakan sebuah kekayaan serta karakteristik suatu daerah. Oleh sebab itu, dengan melestarikan dan menjaga serta memeliharanya adalah sebuah kewajiban kita, agar *value* yang terdapat bisa berperan untuk menuntun perilaku anggota pelaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara untuk lebih baik. Dalam sebuah kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia, dimana setiap masing - masing tempat yang berada di wilayah Indonesia tentu memiliki ciri dan nilai - nilai yang berbeda. Demikian juga dengan masyarakat di Desa Gondangmanis Kecamatan Bae.

Dalam wilayah tersebut, terdapat suatu tradisi yang sejak dulu terjaga dan terawat hingga sampai saat ini, tradisi tersebut yakni Haul R.M Datuk Singo Proyo. Secara garis besar tradisi tersebut bermaksud sebagai wujud penghormatan kepada leluhur desa (R.M Datuk Singo Proyo). Dalam pelaksanaan acara haul tersebut diisi juga dengan banyak prosesi atau kegiatan acara antara lain adalah pengajian umum, lomba anak-anak, festival plumpatan, penjamasan keris, kirab dan ganti luwur makam R.M Datuk Singo Proyo dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan Tradisi Haul tersebut terjadi kotraversi antara masyarakat yang setuju dan tidak setuju. Meskipun terjadi pro dan kontra, haul dengan beragam acara tersebut tetap eksis dilaksanakan dari dulu sampai sekarang. Bagi peneliti ini menarik dan unik. Menurut asumsi peneliti pelaksanaan acara tersebut memiliki aspek kegunaan atau kebermanfaatn. Berangkat dari latar belakang tersebut dalam penelitian ini mencoba menggunakan Teori Etika Utilitarianisme John Stuart Mill sebagai teori untuk melihat tradisi Haul R.M Datuk Singo Proyo.

